

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Munawwaroh, 2000).

Pengertian etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Kata etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan serta suatu pengkajian terhadap penggunaan tumbuh-tumbuhan asli dalam kebudayaan dan agama bagi sesuatu kaum seperti cara penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Purwanto, 1999).

Aliadi (2000) mendefinisikan etnobotani sebagai studi mengenai bagaimana orang kampung menggunakan tumbuhan. misalnya untuk makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bangunan, budaya (ritual), dan sebagainya.

Etnobotani dapat membantu mendokumentasikan hal-hal tersebut yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi perkembangan industri pangan, industri obat-obatan baik modern maupun tradisional, industri kimia, industri karet, industri kertas, dan sebagainya.

Plotkin (1991) dalam Walujo (1993) memperluas batasan etnobotani yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Walujo (1993) menyatakan bahwa disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal di kalangan ilmuwan dunia, tetapi di Indonesia tidak berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya. Baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia.

2.2 Tanaman Obat

2.2.1 Sejarah Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Tanaman obat telah banyak dikenal banyak orang sudah sejak berabad-abad yang lalu. Dalam Kartasapoetra (1996), sejarah tumbuhan obat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2500 sebelum Masehi, para ahli kesehatan/pengobatan Mesir kuno selalu memanfaatkan tanaman-tanaman obat, bahkan telah dihimpun catatan-catatannya yang terkenal dengan *Papyrus Ehers*, kini telah disimpan di Universitas Leipzig Jerman. Sejumlah besar resep penggunaan produk tanaman untuk pengobatan berbagai penyakit, gejala-gejala penyakit dan diagnosanya tercantum dalam *Papyrus Ehers* tersebut.

2. *Hyppocrates* (466 tahun sebelum Masehi) seorang dokter/tabib Yunani kuno telah banyak memanfaatkan konium, kayu manis, hiosiami, gentian, kelembak, gom arab, mira, bunga kamil, dan lain-lain sebagai bahan pengobatan pasien-pasiennya yang ternyata sangat mujarab. *Theophrastus*, 372 tahun sebelum Masehi, telah menghimpun tanaman-tanaman yang berkhasiat obat. Sedangkan *Pedanius Dioscorides* (abad pertama sebelum Masehi) himpunannya terkenal dengan *De Materia Medica* memuat ribuan keterangan terinci dari tanaman-tanaman obat ternyata hampir 15 abad menjadi buku pedoman pokok pengembangan Botani dan Medica. Demikian pula *Pliny* (23-79 Masehi) dan *Galen* (131-200 Masehi) banyak berjasa dalam menghimpun catatan-catatan tanaman obat, bahkan mengemukakan pula pemalsuan-pemalsuan terhadap produk tanaman obat.
3. *Otto Brunfels*, seorang ahli botani Jerman telah menulis buku *Herbarium Vivae Icones* sekitar abad ke-16, merupakan buku pertama yang memuat gambar-gambar tanaman. Sedang pada tahun 1737 *Linnaeus*, seorang ahli botani Swedia telah berhasil pula menerbitkan *Genera Plantarum* yang selanjutnya buku-buku tersebut menjadi buku pedoman utama sistematik botani.
4. Perkembangan demi perkembangan telah tercapai, sehingga selanjutnya seorang apoteker bernama Martius dalam bukunya yang berjudul *Grundriss der Pharmakognosie des Pflanzenreiches* telah berhasil menggolong-golongkan tanaman-tanaman obat menurut segi morfologi. Dengan demikian pula, tanaman-tanaman obat tersebut diketahui kemurniannya.

5. Pada tahun 1838, seorang ahli botani Jerman, *Schleiden*, telah berhasil mengungkapkan bahwa tanaman-tanaman itu tersusun dari sel-sel, sehingga pada tahun 1857 ia berhasil menegaskan melalui hasil karya tulisnya, bahwa perbedaan sesenan sel-sel tersebut hendaknya sangat diperhatikan dalam membedakan mana tanaman obat yang murni dan mana pula tanaman obat yang tidak murni.
6. Pada akhirnya, atas jasa-jasa *Egon Stahl*, seorang ahli tanaman obat bangsa Jerman yang telah berhasil mengemukakan hasil-hasil penelitian zat-zat yang terkandung dalam tanaman-tanaman obat, maka berbagai jenis tanaman obat kini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pembuatan obat-obatan yang mutakhir.

Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tumbuhan obat selama ratusan tahun yang lalu. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Indonesia, kawasan Nusantara sudah dikenal dengan rempah-rempah yang juga dapat dimanfaatkan sebagai jamudengan jumlah yang cukup melimpah. Lebih kurang selama 300 tahun, Indonesia dijajah oleh Negara-negara kolonial. Selama kurun waktu tersebut, selain mencari tanaman rempah-rempah, seperti lada, cengkih, kina, pala, kayumanis, mereka juga mengembangkan tanaman-tanaman perkebunan, seperti kopi, karet, teh, kakau, tebu, dan tembakau. Tanaman-tanaman perkebunan tersebut diusahakan secara intensif dengan investasi modal yang cukup besar untuk menjadi sumber devisa bagi Negara mereka. Namun, komoditas rempah-rempah yang semula menjadi sumber inspirasi bagi Negara colonial untuk menjajah Indonesia, praktis tidak ada

investasi modal yang berarti jika dibandingkan dengan perkebunan-perkebunan besar tersebut (Winarto, 2003).

2.2.2 Jenis Tumbuhan Obat di Indonesia yang digunakan sebagai Jamu Sapi

Jamu merupakan sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan. Saat ini kata “jamu” telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang berarti obat tradisional (Hargono, 1991 dalam Admin, 2009).

Pengolahan obat tradisional (jamu) berbeda dengan pengolahan obat modern. Dalam Ensiklopedia Wikipedia (2006), Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Bagian dari obat tradisional yang biasa dimanfaatkan adalah akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga.

Di kalangan pengobatan tradisional, berbagai macam bumbu dapur banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan. Dalam Winarto (2003), lada telah dipakai sebagai bahan campuran untuk ramuan pengobatan. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan ramuan lada diantaranya rematik, asam urat, gatal-gatal, masuk angin, dan perut kembung. Disamping lada, ada beberapa bumbu dapur yang saat ini telah dipakai sebagai bahan ramuan pengobatan berbagai penyakit, seperti kayu manis dan daun salam.

Selain batik tulis, sektor industri kecil yang memiliki prospek cerah di pulau Madura adalah jamu Madura. Kehadiran produk ini diilhami dari kemahiran rakyat Madura dalam meracik jamu yang terdiri dari berbagai jenis tanaman obat

yang tumbuh di pekarangan rumahnya dan dilakukan secara turun-temurun. Beragam bahan-bahan yang di tambahkan atau dicampurkan memiliki khasiat sendiri-sendiri. Konon sebagian besar masyarakat sangat yakin dan mempercayai nilai khasiat jamu Madura yang luar biasa. Sampai saat ini pesanan jamu Madura selalu mengalami peningkatan yang signifikan (Handayani, 2008).

Ramuan tanaman obat pada umumnya dikonsumsi oleh manusia untuk tujuan menjaga kesehatan atau sebagai pengobatan beberapa penyakit tertentu. Namun, ramuan tanaman obat juga dapat dikonsumsi untuk hewan ternak. Menurut Zainuddin (2010), di Sumenep Madura, para peternak sapi sudah terbiasa mengkonsumsi ramuan tradisional untuk sapi-sapi ternak mereka. Sapi karap diperlakukan istimewa sebelum menjelang pertandingan, misalnya dengan memberikan ramuan-ramuan tradisional seperti jenis *curcuma* (temu-temuan) dan lain-lain.

Madura sudah lama dikenal memiliki karakteristik budaya pengobatan tradisional yang baik. Sebagian besar masyarakat Madura menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan. Tidak adanya dokumentasi tertulis mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di Madura, menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Madura, sehingga masyarakat hanya mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat secara turun-temurun (Tsauri, 2008).

2.3 Sapi Madura

Menurut Setiadi (tanpa tahun), asal mula sapi Madura berasal dari persilangan antara sapi Zebu (*Bos Indicus*) dengan banteng (*Bos Sondaicus*).

Adapun tanda-tanda sapi Madura sebagai berikut:

- a. Warna coklat atau merah bata.
- b. Berpunuk kecil.
- c. Tanduk melengkung setengah bulat dengan ujung menuju ke depan.
- d. Berat badan yang jantan dapat mencapai 300 kg dan yang betina 150 kg - 200 kg.
- e. Tinggi rata-rata 118 cm.

Djarijah (1996) menambahkan, sapi Madura memiliki sifat yang tenang dan lincah bergerak. Sapi Madura termasuk golongan ternak yang sangat efisien dalam mencerna makanan, bahkan dalam keadaan kurang makan sekalipun kondisi badannya tetap baik.

Sudah banyak Sapi Madura dikirim ke daerah lain, apabila tidak diperhitungkan dengan baik, bisa jadi populasi Sapi Madura di pulau Madura akan terkuras serta mengancam kemurnian ras-nya (Anonymous, 2009). Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, Sapi Madura banyak diminati oleh para peternak bahkan para peneliti dari Negara lain.

Bagi masyarakat Madura, karapan sapi bukan sekadar sebuah pesta rakyat yang perayaannya digelar setiap tahun. Dalam Anonymous (2010) dijelaskan, karapan sapi bukan hanya sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karapan sapi adalah sebuah prestise kebanggaan yang akan mengangkat martabat di masyarakat.

2.4 Pentingnya Perlindungan Terhadap Pengetahuan Tradisional Masyarakat Lokal

Indonesia sebagai negara berkembang memang mempunyai kekayaan yang berlimpah ruah mengenai pengetahuan tradisional dan indikasi geografis. Namun, Indonesia belum maksimal mengkonkretkan potensi yang dimiliki karena lemahnya pengetahuan, skill, profesionalisme SDM, dan dana. Kondisi tersebut justru dimanfaatkan oleh negara maju yang mempunyai kelebihan teknologi, kemampuan finansial maupun teknis, dan melalui mekanisme beroperasinya berbagai perusahaan multinasional. Karena memiliki keragaman pengetahuan tradisional dan budaya yang terbesar, kini Indonesia menjadi sasaran utama pembajakan pihak asing. Pencurian pengetahuan tradisional dan budaya yang terjadi di berbagai daerah selama ini, dilakukan dengan cara "berkedok" kerja sama penelitian. Pengetahuan tradisional itu sangat luas, dapat meliputi bidang teknologi, seni, pangan, obat, seni tari, musik, desain dari masyarakat (Sunardi, 2010).

Pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan, yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya (JKTI, 2002 dalam Rahayu, 2004). Menurut Rahayu (2004), dalam komunitas masyarakat tradisional, pengetahuan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan,

keterampilan, tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

2.5 Keanekaragaman Hayati Menurut Islam

Alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Allah SWT. Ada penciptaan, proses dari ketiadaan menjadi ada, dan akhirnya hancur. Di antaranya ada penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya. Di sana berlangsung pula ribuan, bahkan jutaan proses fisika, kimia, biologi dan proses-proses lain yang tak diketahui. Salah satu dari ciptaan Allah itu sendiri adalah tumbuhan. Pada tumbuhan itu sendiri banyak terdapat fenomena alam sebagai bukti bagi manusia bahwa segala ciptaannya telah diatur untuk kelangsungan hidup manusia (Raharto, 2005). Kemudian mengenai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, dalam surat Al-An'am ayat 95 dan 99 dijelaskan sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ نُوحُوتُونَ (٩٥)

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?” (QS Al An'am, 95).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مِثَّهُ خُضِرًا ثُمَّ جَاءَ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنْ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُشْتَبِهَةٍ أَنْظَرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَتَّعِبَهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan

yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS Al An’am, 99).

Allah SWT menciptakan tumbuhan tidaklah sia-sia. Dalam satu jenis tumbuhan memiliki beraneka ragam manfaat, bahkan jauh lebih banyak dari pada yang telah diketahui manusia. Kemampuan memahami tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan sang Pencipta tersebut. Ia mengetahui bahwa semua ini diciptakan tidak dengan sia-sia, dan ia mampu memahami kekuasaan dan kesempurnaan ciptaan Allah di segala penjuru manapun. Pemahaman ini pada akhirnya menghantarkannya pada penyerahan diri, ketundukan dan rasa takut kepada-Nya. Ia adalah termasuk golongan yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (Bachtyar, 2007).

Allah SWT menciptakan alam semesta dan menentukan fungsi-fungsi dari setiap elemen alam ini. Mata hari punya fungsi, bumi punya fungsi, udara punya fungsi, begitulah seterusnya; bintang-bintang, awan, api, air, tumbuh-tumbuhan dan seterusnya hingga makhluk yang paling kecil masing-masing memiliki fungsi dalam kehidupan (Munir, 2010).

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Tetapi sebagai *khalifatullah*, manusia diberi fungsi sangat besar,

karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar (Anonymous, 2009).

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, (Munir, 2010).

